

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Kehadiran komunitas *Childfree* Indonesia telah menjadi ruang aman bagi para penganut *childfree* untuk berjejaring dan berekspresi. Tidak hanya itu, nyatanya interaksi di dalam komunitas tersebut menyimpan wacana-wacana yang terbangun di dalamnya. Wacana-wacana tersebut terpancar melalui diskusi-diskusi yang berlangsung di dalam komunitas. Adapun wacana yang berkembang di dalam komunitas *Childfree* Indonesia diidentifikasi menjadi lima; (1) menikah dan punya anak adalah pilihan, bukan kewajiban (2) *childfree* sebagai solusi isu ekonomi (3) *childfree* sebagai solusi isu lingkungan (4) memiliki anak adalah beban (5) anak bukan investasi, wacana hidup mandiri di masa tua. Kelima wacana ini terbangun melalui cerita pengalaman pribadi, informasi edukatif serta humor dan satir. Melalui cerita pribadi, penganut *childfree* kerap membagikan realita sosial yang ada di lingkungannya yang menunjukkan bahwa wacana dominan yang kerap menyudutkan pilihan hidup *childfree*, nyatanya memiliki sisi-sisi kelam yang sering terabaikan oleh banyak orang. Melalui informasi edukatif, penganut *childfree* membangun pengetahuan yang logis dan rasional untuk menguatkan argumen pilihan hidup *childfree*. Melalui humor dan satir, wacana *childfree* dibangun dengan menyoroti absurditas yang ada pada wacana dominan dalam bentuk yang lebih ringan namun tetap tajam. Humor dan satir kerap disisipkan di dalam *meme*, sindiran maupun lelucon-lelucon.

Terdapat banyak sisi yang dapat dikupas dari persebaran wacana *childfree* di dalam komunitas *Childfree* Indonesia. Melalui perspektif kekuasaan/pengetahuan oleh Foucault, wacana-wacana yang berkembang di Komunitas *Childfree* Indonesia ditilik sebagai resistensi terhadap kekuasaan wacana dominan. Wacana-wacana tersebut tidak hanya merepresentasikan alasan dibalik pilihan hidup *childfree*, namun juga sebagai wacana alternatif untuk melawan wacana dominan yang berkuasa. Wacana dominan di sini berupa pengetahuan masyarakat luas yang mengharuskan setiap orang untuk punya anak. Tidak dapat dipungkiri efek kuasa yang ditimbulkan dari wacana dominan ini terhadap penganut *childfree*, yakni menyusup di dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk stigmatisasi dan desakan sosial.

Resistensi ditelusuri dengan melihat cara atau tindakan yang diambil oleh penganut *childfree* dalam merespon praktik kuasa wacana dominan. Berdasarkan wacana yang berkembang di dalam komunitas *Childfree* Indonesia, terdapat beberapa tindakan resistensi kuasa yang dilakukan oleh penganut *childfree*. Tindakan resistensi tersebut meliputi melawan dengan argumen, mengasingkan diri, melawan dalam diam dan pembatasan pembicaraan. Melalui tindakan-tindakan ini, resistensi dilakukan oleh penganut *childfree* baik secara terbuka atau terang-terangan maupun secara pasif, terselubung atau non-konfrontatif.

B. Saran

Kajian mengenai fenomena di dalam ruang digital masih jarang dilakukan di bidang ilmu antropologi, khususnya di Universitas Andalas. Netnografi sendiri sebagai

pendekatan metode penelitian yang baru, merupakan pengembangan dari sebuah metode penelitian yang erat dengan antropologi, yaitu etnografi. Hal ini menjadi kelebihan sekaligus kekurangan dalam penelitian “*Childfree Life: Wacana Hidup tanpa Anak sebagai Resistensi terhadap Wacana Dominan (Studi Netnografi pada Komunitas Online Childfree Indonesia di Media Sosial Facebook)*”. Masih minimnya penelitian antropologi yang mengkaji topik serupa di ruang digital membuat proses penelitian ini cukup rumit, khususnya dalam hal mencari acuan penelitian. Tentunya penelitian ini masih jauh dari sempurna. Hal-hal atau kendala yang penulis temui selama penelitian dapat dijadikan saran dan masukan.

1. Saran untuk peneliti selanjutnya, ada banyak hal yang perlu dipertimbangkan dalam mengkaji isu yang tergolong sensitif di dalam ruang digital. Pertama, perlunya mengetahui karakteristik kelompok yang akan diteliti terlebih dahulu agar dapat melakukan pendekatan yang tepat. Berkaitan dengan ini, perlu diingat pula bahwa di dalam ruang digital selalu ada kemungkinan pihak-pihak yang bersangkutan dengan data seperti informan, dapat menghilang tiba-tiba atau tidak aktif lagi di platform yang diteliti. Maka, penting untuk mendokumentasi apapun yang telah ditemukan serta meminta kontak yang bersangkutan sejak awal bersedia untuk diwawancarai. Sehingga apabila suatu waktu informan tidak aktif, dapat dihubungi melalui cara lain. Kedua, manfaatkan fitur-fitur teknologi yang tersedia di dalam platform digital yang diteliti. Ini akan sangat memudahkan proses pengumpulan data.

Ketiga, pertimbangkan mengeksplorasi platform digital atau media sosial lainnya yang belum banyak dikaji di penelitian terdahulu. Sehingga dapat memperoleh perspektif yang lebih luas dan dapat memahami dinamika antar platform.

2. Saran untuk komunitas dan penganut *Childfree*, agar dapat lebih berhati-hati dan bijak menggunakan media sosial dalam mengekspresikan gerakan *childfree*. Mengingat *childfree* masih menjadi isu sensitif dan mudah memancing perpecahan khususnya dengan pihak-pihak yang sangat bertentangan dengan prinsip hidup *childfree*. Alangkah baiknya argumen, diskusi atau perdebatan apapun yang berkaitan dengan *childfree* dilakukan dengan cara yang dingin tanpa harus menyudutkan pihak manapun.
3. Saran untuk masyarakat umum, agar dapat lebih meningkatkan toleransi dan menghargai keputusan individu yang memilih hidup *childfree*. Bagaimanapun juga, penganut *childfree* ada di sekitar kita. Jika memang perlu, mungkin dapat diadakan dialog terbuka atau forum diskusi yang membahas tentang *childfree* agar diperoleh pemahaman yang lebih baik antar penganut *childfree* dengan *non childfree*.

